

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Jumlah penduduk Indonesia berdasarkan sensus tahun 2012 sekitar 230 juta jiwa. Dilihat dari pengaruh pertumbuhan penduduk faktor jumlah, struktur, dan persebarannya, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) menyampaikan tahun 2013 jumlah penduduk Indonesia mencapai 250 juta jiwa, dengan pertumbuhan penduduk 1,49% pertahun, dan merupakan terbanyak di dunia. Untuk menekan jumlah penduduk di Indonesia, pemerintah menyusun kebijakan berupa program keluarga berencana (KB). Program keluarga berencana (KB) adalah program pemerintah yang dicanangkan untuk merencanakan jarak kehamilan dan mengatur jumlah anak agar tercapai keluarga kecil bahagia dan sejahtera (<http://www.bkkbn.go.id>).

Upaya peningkatan program KB menggunakan alat kontrasepsi, dilakukan melalui berbagai cara dikarenakan angka kebutuhan tak terpenuhi (*unmet need*) dalam pemakaian kontrasepsi masih tinggi. Angka pemakaian kontrasepsi (*contraceptive prevalence rate*) di Indonesia baru mencapai 54,2% pada tahun 2010. Bila KB ini terlaksana dengan baik maka dapat menurunkan upaya intervensi obstetri khusus (Kemenkes RI, 2011).

Pemilihan alat kontrasepsi, selain menggunakan alat dalam mencegah kehamilan, bisa dilakukan hal-hal sederhana, seperti senggama

terputus, alat sederhana seperti kondom, mangkok vagina, spermisida, dan cara yang lebih terpercaya seperti pil KB, suntikan, susuk, dan akhirnya cara yang sangat mantap yakni kontrasepsi pembedahan seperti tubektomi dan vasektomi (Atikah, 2010).

Alat kontrasepsi yang banyak digunakan di Indonesia, diantaranya adalah IUD dan alat KB hormonal (pil, suntik, dan susuk). Jumlah akseptor KB aktif di Jawa Tengah secara nasional pada bulan Februari 2013 sebanyak 663.254 peserta. Apabila dilihat masing-masing pemakai kontrasepsi maka persentasenya adalah sebagai berikut : 52.321 peserta IUD (7,89%), 9.870 peserta MOW (1,49%), 49.577 peserta implan (7,47%), 334.217 peserta suntikan (50,39%), 176.516 peserta pil (26,61%), 1.691 peserta MOP (0,25%) dan 39.062 peserta kondom (5,89%). Mayoritas peserta KB baru bulan Februari 2013, didominasi oleh peserta KB yang menggunakan Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (Non MKJP), yaitu sebesar 82,89% dari seluruh peserta KB baru. Sedangkan peserta KB baru yang menggunakan metode jangka panjang seperti IUD, MOW, MOP dan Implan hanya sebesar 17,11%. (<http://jateng.bkkbn.go.id>).

Penggunaan metode kontrasepsi dikatakan sebagai partisipasi dalam Program Keluarga Berencana yang sampai saat ini telah menjadi norma di banyak negara. Indikator keberhasilan program Keluarga Berencana (KB) dapat diukur dari tingginya prevalensi penggunaan metode kontrasepsi. Berdasarkan hasil 60 Survei Demografi dan Kesehatan yang dilakukan di 25 negara pada Tahun 1990 sampai 2009, rata-rata penggunaan kontrasepsi pada wanita mengalami peningkatan 38% di tahun pertama hingga 64% di tahun

ketiga. Salah satu kontrasepsi yang sering digunakan dan banyak diminati adalah IUD. (Jurnal Pustaka Kesehatan, Vol. 1. No. 1, November 2014).

IUD atau biasa disebut *Intra Uterine Device* atau alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) adalah alat yang terbuat dari plastik halus atau logam (tembaga atau garam tembaga) yang dibuat dalam bermacam bentuk. Cara kerja alat ini di rahim ialah membuat perubahan pada endometrium yang mengakibatkan kerusakan (*lysis*) dari spermatozoa sehingga dapat membuahi sel telur (BKKBN, 2013).

Pemasangan IUD, reaksi hormonal dari suntik KB, dan flora vagina dapat menyebabkan komplikasi, salah satunya adalah vaginitis (infeksi dalam vagina), yang terganggu adanya mikroorganisme patogen. Vaginitis merupakan infeksi yang reaksi inflamasinya sedikit atau jarang, yang ditandai dengan peningkatan cairan vagina, berbau, berwarna keabu-abuan menyerupai mukosa vagina (Rasjidi, 2014).

Di Amerika Serikat terdapat sekitar 7.4 juta kasus baru vaginitis setiap tahun. Secara global WHO memperkirakan terdapat sekitar 180 juta kasus baru tiap tahunnya di seluruh dunia. Sementara angka prevalensinya bervariasi, 5% pada klien KB dan 75% pada pekerja seks. Di Jakarta pada tahun 2010, prevalensi infeksi saluran reproduksi *bacterial vaginosis* adalah 5,1% karena efek pemakaian kontrasepsi 25%, tahun 2011 *bacterial vaginosis* 53% karena efek kontrasepsi 30%, tahun 2012 *bacterial vaginosis* sebesar 40% karena efek kontrasepsi 25% (SDKI, Jakarta). Vaginitis memiliki angka infeksi gabungan yang cukup tinggi dengan penyakit menular lainnya, seperti: gonore, yang diketahui berhubungan secara signifikan dengan infeksi

trikomoniasis. Trikomoniasis adalah salah satu penyebab vaginitis, juga memfasilitasi penularan *human immunodeficiency virus* (HIV) terjadi di seluruh dunia.

Dalam kurun waktu 2 tahun terakhir ini diperoleh data adanya penderita vaginitis di Puskesmas Kartasura pada tahun 2012 sejumlah 122 pasien yang menggunakan IUD sejumlah 60 orang (49%) sedangkan pengguna suntik KB sejumlah 46 (37%), pengguna pil KB sejumlah 8 (7%), pengguna implan sejumlah 4 (3%), pengguna kondom 4 (3%). Pada tahun 2013 terdapat 140 pasien dengan vaginitis dengan rincian pasien yang menggunakan IUD sebanyak 89 (63%), sedangkan pengguna suntik KB 35(25%), pengguna pil KB sejumlah 9 (6%), pengguna implan sejumlah 4 (4%), pengguna kondom sejumlah 3 (2%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam kurun waktu 2 tahun, penderita vaginitis di Puskesmas Kartasura yang menggunakan IUD dan suntik KB mengalami kenaikan sebesar 14%. Sedangkan sampai bulan Agustus 2014 terdapat 135 wanita yang menggunakan alat kontrasepsi dan mengalami vaginitis. Dimana rata-rata penderita vaginitis yang menggunakan alat kontrasepsi tersebut dari hasil pemeriksaan laboratorium disebabkan karena adanya infeksi karena komplikasi adanya benda asing di dalam rahim (AKDR), perubahan hormonal akibat penggunaan KB suntik, penggunaan obat sabun *douching*, dan infeksi jamur ataupun virus (Data Puskesmas, 2014).

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh penulis di Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo, pada bulan Agustus 2014 adalah 58 penderita

pasangan usia subur yang mengalami vaginitis dimana penggunaan IUD 27 (46,6%), ibu menggunakan KB suntik 19 (32,8%), ibu menggunakan pil KB ada 6 (10,3%), pasangan menggunakan kontrasepsi penghalang (kondom) ada 3 (5,2%) dan 3(5,2%) penderita vaginitis bukan karena efek dari pemakaian kontrasepsi. Berdasarkan hal tersebut diatas maka penulis tertarik untuk meneliti apakah ada pengaruh pemakaian IUD dan KB Suntik dengan adanya kejadian infeksi pada vagina di Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut “Apakah ada pengaruh pemakaian IUD dan KB Suntik dengan adanya kejadian infeksi pada vagina di Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum :

Untuk mengetahui pengaruh pemakaian IUD dan KB Suntik dengan adanya kejadian infeksi pada vagina di Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

2. Tujuan Khusus:

- a. Untuk menganalisa pengaruh pemakaian IUD terhadap kejadian vaginitis di Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo.
- b. Untuk menganalisa pengaruh pemakaian KB Suntik terhadap kejadian vaginitis di Puskesmas Kartasura Kabupaten Sukoharjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Penelitian tersebut dapat menjadi tambahan pengetahuan dalam ilmu keperawatan khususnya keperawatan maternitas yang membahas tentang kesehatan reproduksi wanita.

a. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan terutama di bidang keperawatan dalam kaitannya dengan program Keluarga Berencana.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk penelitian dan pengembangan lebih lanjut.

c. Bagi Perkembangan Ilmu Pengetahuan

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wacana keilmuan terutama dalam meningkatkan cakupan dan kualitas program Keluarga Berencana.

2. Praktisi

a. Bagi Ibu

Sebagai bahan masukan yang dapat meningkatkan pengetahuan, bahwa program keluarga berencana merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk menekan angka pertumbuhan penduduk dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Manfaat IUD dan KB Suntik

serta efek samping dari pemakaian IUD dan KB Suntik serta mendapatkan gambaran tentang kejadian infeksi yang terjadi.

b. Bagi Masyarakat

Memberi pemahaman kepada masyarakat untuk lebih mengerti tentang manfaat program keluarga berencana.

c. Bagi Tenaga Kesehatan

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat dalam rangka evaluasi keberhasilan program Keluarga Berencana.

d. Bagi Instansi

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan bagi puskesmas atau instansi pelayanan kesehatan untuk menyusun rencana kegiatan yang bertujuan menurunkan angka kejadian infeksi vagina yang disebabkan oleh pemasangan alat kontrasepsi IUD dan KB Suntik.

E. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini dapat diketahui dari penelitian terdahulu, penelitian tersebut antara lain :

1. Endang Herliyanti Darmani (2003) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Pemakaian AKDR Dengan Kandidiasis Vagina di RSUP Dr. Pirngadi Medan”. Penelitian ini bersifat deskriptif analitik dengan metode pendekatan *cross sectional*. Wanita pemakai Alat Kontrasepsi Dalam Rahim (AKDR) yang memenuhi kriteria penerimaan dibagi menjadi kelompok kasus dan kontrol. Penelitian dilakukan dengan pengambilan

data dari setiap akseptor AKDR dan kontrol yang berkunjung ke PKBRS RSUD Dr. Pirngadi Medan dengan melakukan : wawancara data umum dan pengisian kuesioner penelitian dan pemeriksaan laboratorium sekret vagina dengan KOH 10%. Hasil analisis dilakukan secara deskriptif dan analisis *chi square*. Hasil analisa diketahui bahwa terdapat hubungan antara pemakaian AKDR dengan keputihan dan terdapat hubungan bermakna antara pemakaian AKDR dengan kandidiasis vagina yang disebabkan oleh *Candida albicans*.

2. Wiki Anindita dan Santi Martini (2006) penelitiannya berjudul “Faktor Risiko Kejadian Kandidiasis Vaginalis pada Akseptor KB”. Penelitian ini menggunakan rancangan kasus kontrol, dengan populasi adalah akseptor KB yang melakukan pemeriksaan *pap-smear* di Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Jawa Timur. Sampel kasus adalah akseptor KB (AKDR, susuk, suntik, pil) yang melakukan pemeriksaan *pap-smear* dan didiagnosis menderita kandidiasis vaginalis, sebanyak 30 orang. Sampel kontrol adalah akseptor KB (AKDR, susuk, suntik, pil) yang melakukan pemeriksaan *pap-smear* dan tidak didiagnosis menderita kandidiasis vaginalis, sebanyak 90 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *accidental sampling*, dengan perbandingan sampel kasus : sampel kontrol adalah 1 : 3. Data dikumpulkan dengan cara wawancara menggunakan kuesioner terstruktur untuk memperoleh data mengenai variabel-variabel yang diteliti sebagai data primer. Catatan hasil laboratorium sebagai data sekunder untuk mengetahui diagnosis

kandidiasis vaginalis. Analisis data digunakan uji *Chi-square* dengan $\alpha = 0,05$ untuk melihat tingkat signifikansi hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat menggunakan uji, apabila hasil tidak memenuhi dalam uji *Chi-square* maka menggunakan uji *Fisher's exact* dengan $\alpha = 0,05$. Untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel yang diteliti ditentukan dengan menghitung nilai OR (*Odds Ratio*). Hasil analisa diketahui bahwa beberapa variabel terbukti berhubungan signifikan dengan kejadian *candidiasis vaginalis*. Dimana faktor-faktor yang berhubungan signifikan antara lain penggunaan antibiotik (OR = 4.26), pemakaian alat kontrasepsi (OR = 2.39), frekuensi ganti celana dalam (OR = 3.53), jenis bahan celana dalam (OR = 2.86), bahan yang digunakan untuk *douching* (OR = 2.49), cara membilas vagina (OR = 2.47), kondisi vagina setelah dibilas (OR = 3.54).

3. Intan Riyadhul Zannah (2011) yang berjudul "Gambaran Keluhan-Keluhan Akibat Penggunaan Alat Kontrasepsi IUD pada Akseptor IUD di Wilayah Kerja Puskesmas Sukajadi Kota Bandung". Metode penelitian menggunakan metode deskriptif. Teknik pengambilan sampel secara total sampling sebanyak 65 responden yang merupakan akseptor IUD di wilayah kerja Puskesmas Sukajadi Kota Bandung. Instrumen digunakan kuesioner dengan skala likert. Data dianalisis secara univariat berdasarkan nilai median dan dipersentasekan. Hasil analisa diperoleh persentase akseptor yang mengeluhkan perubahan siklus menstruasi sebanyak 4,62%,

peningkatan jumlah darah menstruasi (20%), gangguan hubungan seksual (23,08%), *sputing* (27,69%), dan perubahan tekanan darah (75,38%).

4. Rainy Alus Fienalia (2012) penelitiannya berjudul “Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKPJ) di Wilayah Kerja Puskesmas Pancoran Mas Kota Depok Tahun 2011”. Desain penelitian menggunakan *case control*. Sampel digunakan sebanyak 195 akseptor KB dimana 65 sebagai kelompok kasus yaitu pengguna MKPJ dan 130 sebagai kelompok kontrol yaitu penggunaan non MKPJ. Uji statistik menggunakan *chi square test*. Hasil analisa diketahui bahwa ada hubungan antara umur ibu ($p\ value = 0,007$ dan $OR = 2,5$), jumlah anak hidup ($p\ value = 0,000$ dan $OR = 3,9$), kelengkapan pelayanan KB ($p\ value = 0,000$ dan $OR = 5,6$), jarak ke tempat pelayanan KB ($p\ value = 0,001$ dan $OR = 4,3$), biaya penggunaan alat kontrasepsi ($p\ value = 0,000$ dan $OR = 2,6$), pengetahuan tentang MKPJ ($p\ value = 0,004$ dan $OR = 2,6$) dengan penggunaan MKPJ di wilayah kerja Puskesmas Pancoran Mas.
5. Ima Erviana (2014) dengan judul penelitian “Hubungan Pemakaian Kontrasepsi Hormonal Dengan Metrorangi Pada WUS di BPS Sri Astutik Amd, Keb Desa Warungering Kecamatan Kedung Pring Kabupaten Lamongan”. Desain penelitian ini menggunakan metode analitik. Metode *sampling* yang digunakan adalah *conscutive sampling*. Populasi 50 responden. Sampel yang diambil sebanyak 35 responden yaitu Akseptor KB hormonal di BPS Sri Astutik. Amd, Keb. Desa Warungering

Kecamatan Kedung Pring Kabupaten Lamongan, bulan Desember 2012- Agustus 2013. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan rekam medis dan kuisisioner tertutup. Setelah ditabulasi data yang ada dianalisis dengan menggunakan uji *chi-square* dengan program SPSS dengan tingkat kemaknaan 0,05. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh akseptor KB mengalami metrorragi yaitu sebanyak 29 orang (82,9%) dan hampir seluruh akseptor KB menggunakan kontrasepsi suntik 1 bulan yaitu sebanyak 28 orang (80%). Dari uji statistik diperoleh hasil ada hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal dengan metrorragi dengan tingkat signifikansi 0,006 ($p < 0,05$).

